

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tunadaksa memiliki dampak dari keterbatasannya yang berbeda dibandingkan dengan orang berkebutuhan khusus lainnya. Dampak dari keterbatasannya yang khas tersebut terlihat di dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya. Aspek yang paling menonjol dari ketiga aspek tersebut pada tunadaksa adalah aspek psikomotor. Tunadaksa mengalami gangguan pada pergerakan atau motorik. Gangguan tersebut dapat terjadi pada otot, sendi, ataupun tulang. Gangguan pada pergerakan atau motorik dapat menghambat tunadaksa untuk beraktivitas, baik aktivitas keseharian di dalam rumah, misalnya kemandirian dalam menolong diri, maupun aktivitas di luar rumah, misalnya bersosialisasi dengan masyarakat, bersekolah atau bekerja.

Dampak tidak langsung pada aspek afektifnya adalah tunadaksa menjadi sangat peka terhadap reaksi orang-orang sekitar. Beberapa tunadaksa memiliki emosi yang cukup tinggi bila berhubungan dengan kebutuhan khususnya. Mereka tidak mau diremehkan kemampuannya dan dibedakan perlakuannya dengan orang lain. Mereka ingin diterima apa adanya dan ingin dihargai atas usaha dan kemampuannya. Untuk itu, mereka mempunyai kepercayaan diri yang cukup tinggi. Beberapa terkadang berkesan egois. Beberapa tunadaksa yang lain tetap memiliki emosi yang cukup tinggi tetapi kurang mempunyai kemampuan untuk mengaktualisasikan dirinya di masyarakat. Hal ini berkaitan dengan aspek kognitif yang mereka miliki.

Dalam bermasyarakat, disadari ataupun tidak disadari, tunadaksa dituntut kemandirian. Kemampuan tunadaksa untuk mandiri dan menyesuaikan diri dengan

lingkungan masyarakat dengan segala rintangannya merupakan modal untuk bermasyarakat. Hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan diri dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah di masyarakat dengan usaha, keterampilan dan kemampuan diri sendiri itulah yang dimaksud dengan kecakapan hidup (*life skill*). Kecakapan hidup (*life skill*) terdiri dari empat, yaitu kecakapan hidup personal, kecakapan hidup sosial, kecakapan hidup akademik, dan kecakapan hidup vokasional. Kecakapan-kecakapan hidup tersebut, disadari ataupun tidak disadari, diterima saat di sekolah dan di rumah.

Dalam kecakapan hidup (*life skill*) tidak hanya diperhatikan tentang kualitasnya saja, tetapi juga kesesuaiannya (relevansinya) dengan tuntutan dan kebutuhan di masyarakat.

Terdapat beberapa lembaga, organisasi dan yayasan yang dikelola oleh pemerintah dan nonpemerintah yang mengakomodasi para penyandang cacat, khususnya tunadaksa. Lembaga, organisasi dan yayasan ini terdapat di dalam negeri dan di luar negeri.

BILiC (*Bandung Independent Living Center*) merupakan suatu lembaga nonpemerintah yang menyediakan layanan, advokasi dan membantu penyandang cacat untuk hidup independen, mewujudkan sosial masyarakat yang inklusif, serta penguatan sesama penyandang cacat. Visi lembaga ini adalah kemandirian melalui pemberdayaan dan penguatan antar penyandang cacat. Kemandirian dapat terwujud apabila penyandang cacat memiliki kecakapan hidup yang baik. Baik itu kecakapan hidup personal, kecakapan hidup sosial, kecakapan hidup akademik, maupun kecakapan hidup vokasional. Pemberdayaan dan penguatan antar penyandang cacat akan terealisasikan apabila setiap penyandang cacat mempunyai keinginan untuk menjadi lebih baik dan lebih mandiri.

Anggota lembaga ini hampir seluruhnya penyandang cacat dan sebagian kecil adalah sukarelawan. Mereka telah menunjukkan bahwa penyandang cacat pun mempunyai kemampuan untuk berkarya di bidangnya masing-masing. Di antara mereka ada yang bekerja sebagai penjahit, pelukis mulut, duta UNICEF, dan sebagainya.

AMFPA (*Asociation Mouth And Foot Painting Artist*), suatu lembaga internasional yang membawahi *mouthpainter* dan *footpainter* seluruh negara di dunia. Lembaga ini bertujuan untuk memberikan wadah bagi para pelukis mulut dan kaki di seluruh dunia untuk berkreasi dan meningkatkan kemampuan mereka dalam melukis. Beberapa diantara mereka menjadi anggota tetap dan sebagian besar menerima beasiswa untuk meningkatkan mutu dan kemampuan mereka dalam melukis.

Hingga sekarang belum ada peneliti yang meneliti tentang kecakapan hidup para penyandang cacat. Oleh karena itulah, peneliti ingin melihat profil kecakapan hidup penyandang cacat, khususnya tunadaksa dewasa. Apakah tunadaksa dewasa memiliki kecakapan hidup yang tinggi sehingga orang-orang di sekitarnya mengakui kemampuannya? Atau, kecakapan hidup yang dimilikinya rendah sehingga orang-orang di sekitarnya meragukan kemampuannya dan selalu siap sedia membantunya? Dan, bagaimanakah kecakapan hidup tunadaksa dewasa tersebut? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan digali melalui penelitian ini.

B. Fokus Permasalahan

Permasalahan penelitian ini difokuskan pada pertanyaan penelitian “Bagaimanakah profil kecakapan hidup tunadaksa dewasa?”

Untuk memperoleh jawaban yang terperinci, fokus permasalahan penelitian ini dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kecakapan hidup personal yang dimiliki responden tunadaksa dewasa?
2. Bagaimanakah kecakapan hidup sosial responden tunadaksa dewasa di masyarakat?
3. Bagaimanakah kecakapan hidup akademik responden tunadaksa dewasa?
4. Bagaimanakah kecakapan hidup vokasional responden tunadaksa dewasa?
5. Apa saja yang menghambat dan mendukung responden tunadaksa dewasa untuk memperoleh kecakapan hidup?

C. Definisi Operasional

Kecakapan hidup (*life skill*) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara wajar dan proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Depdiknas, 2002:11). Profil kecakapan hidup adalah gambaran tentang kemampuan atau kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara wajar dan proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Profil kecakapan hidup di dalam penelitian ini berupa kecakapan hidup personal, kecakapan hidup sosial, kecakapan hidup akademik dan kecakapan hidup vokasional yang bersumber dari Departemen Pendidikan Nasional. Selain itu, ditunjang oleh kriteria kecakapan hidup yang dikemukakan oleh Slamet PH. Kecakapan hidup yang dimaksud terdiri dari dua kelompok kecakapan hidup, yaitu kecakapan hidup dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan hidup dasar terdiri dari kecakapan belajar terus menerus; kecakapan membaca, menulis dan menghitung; kecakapan berkomunikasi: lisan, tertulis, tergambar dan mendengar; kecakapan berpikir; kecakapan kalbu: iman (spiritual), rasa dan emosi; kecakapan mengelola kesehatan badan; kecakapan merumuskan keinginan dan upaya-upaya untuk mencapainya; kecakapan berkeluarga dan sosial.

Sedangkan kecakapan instrumental terdiri dari kecakapan memanfaatkan teknologi dalam kehidupan; kecakapan mengelola sumber daya; kecakapan bekerja sama dengan orang lain; kecakapan memanfaatkan informasi; kecakapan berwirausaha; kecakapan kejuruan, termasuk seni (cita rasa); kecakapan memilih, menyiapkan dan mengembangkan karir; kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan.

Tunadaksa dewasa adalah seorang penyandang cacat (penca) tunadaksa yang telah memiliki umur melebihi 18 tahun. Umur antara 18 tahun sampai dengan 40 tahun disebut sebagai masa dewasa dini. Menurut Hurlock (2004:246), masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

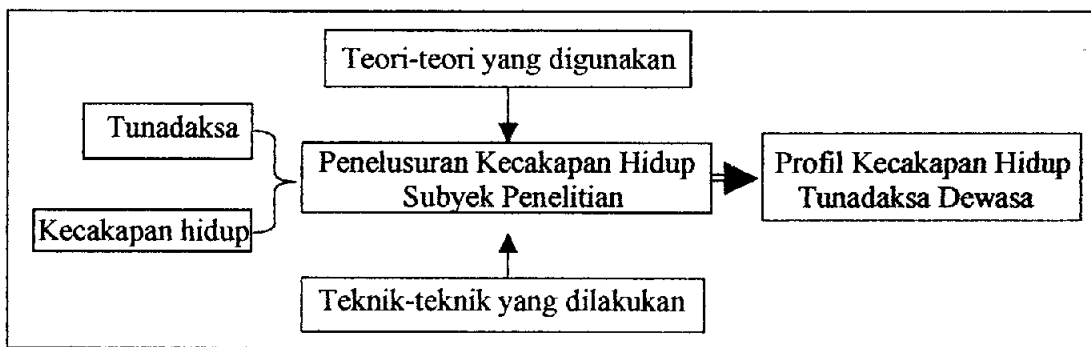
D. Kerangka Pemikiran

Moleong (2004:49) menjelaskan bahwa paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Khun (1962; dalam Moleong, 2004:49) dalam '*The Structure of Scientific Rvolution*' mendefinisikan 'paradigma ilmiah' sebagai 'contoh yang diterima tentang praktek ilmiah sebenarnya, contoh-contoh termasuk hukum, teori,

aplikasi, dan instrumentasi secara bersama-sama – yang menyediakan model yang darinya muncul tradisi yang koheren dari penelitian ilmiah.

Berdasarkan definisi Khun tersebut, Harmon (1970; dalam Moleong, 2004:49) mendefinisikan 'paradigma' sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.

Pada penelitian ini, paradigma dimaksudkan sebagai kerangka pemikiran guna membimbing peneliti dalam melaksanakan penelitian.



GAMBAR I.1
POLA KERANGKA PEMIKIRAN

Seorang tunadaksa mempunyai keterbatasan dalam motorik. Keterbatasan dalam motorik ini dapat menghambat dirinya dalam melakukan berbagai aktivitas dan kegiatan, baik itu yang sehari-hari maupun dalam belajar dan bekerja. Sehingga tidak jarang mereka membutuhkan bantuan yang lebih pada orang di sekitar mereka.

Kemampuan diri dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah di masyarakat dengan usaha, keterampilan dan kemampuan diri sendiri itulah yang dimaksud dengan kecakapan hidup (*life skill*). Kecakapan hidup (*life skill*) penting dan siapapun harus menguasainya. Siapapun di sini adalah orang yang tidak mengalami kecacatan dan orang yang mengalami kecacatan. Jika orang yang tidak mengalami kecacatan dikenalkan dengan kecakapan hidup mungkin tidak akan

mengalami kesulitan yang berarti. Namun, jika orang yang mengalami kecacatan dikenalkan dengan kecakapan hidup tersebut mungkin akan mengalami kesulitan yang cukup besar.

Kesulitan tersebut terbentur dengan kemampuan orang yang mengalami kecacatan dan pandangan dari masyarakat. Seorang tunadaksa yang lebih banyak mengalami gangguan motorik akan terhambat untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas gerak. Walaupun orang tersebut sebenarnya mampu untuk melakukannya, ia akan berhadapan dengan pandangan masyarakat yang terkesan meremehkan kemampuannya. Masyarakat yang berpikiran sempit akan menganggap orang yang mengalami kecacatan akan terus dibantu oleh orang-orang di sekitarnya. Padahal dengan modifikasi alat sesuai dengan kebutuhan yang dialami, orang yang mengalami kecacatan dapat mengerjakan berbagai hal yang umumnya dapat dikerjakan orang kebanyakan.

Sebagai individu, tunadaksa dewasa pun memiliki hak dan peluang yang sama untuk mengaktualisasikan dirinya berupa karya-karya nyata yang memungkinkan mereka untuk bisa hidup mandiri dan menyumbangkan hasil karyanya bagi keluarga dan lingkungan masyarakatnya melalui kecakapan hidup.

Namun, hingga saat ini belum ada gambaran kecakapan hidup yang pasti pada tunadaksa dewasa. Dengan menggunakan berbagai teknik seperti observasi, wawancara dan studi dokumentasi serta didukung dengan teori-teori yang relevan seperti teori ketunadaksaan, teori kecakapan hidup dan teori perkembangan dewasa muda (dini) diharapkan dapat diketahui profil kecakapan hidup tunadaksa dewasa.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh profil kecakapan hidup yang dimiliki tunadaksa dewasa.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bahan masukan bagi orang tua yang memiliki anak yang sudah tergolong dewasa atau yang akan lulus sekolah sehingga dapat mempersiapkan anaknya untuk menghadapi kehidupan di masyarakat
- b. Bahan masukan bagi masyarakat tentang keberadaan tunadaksa dalam berkarya di tengah-tengah masyarakat.
- c. Bahan masukan bagi penyelenggara pendidikan persekolahan untuk mempersiapkan siswa-siswinya dalam menghadapi tuntutan kerja dan keterampilan di lingkungan masyarakat.

